



PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DESA WAAI PROVINSI MALUKU

Prichilia Daro¹, Adriana Hiariej^{1*}, Maria Nindatu¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: hiariejdn@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat desa sebagai obat tradisional dan mengetahui cara pemanfaatan jenis tumbuhan obat tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Waai Kecamatan Maluku Tengah Kecamatan Salahutu. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara dengan masyarakat menggunakan daftar pertanyaan. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, sampel ditentukan sebanyak 15% dari jumlah total penduduk desa di Waai yang terdiri dari 1500 kepala keluarga dan sebanyak 225 responden ditetapkan sebagai kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 71 spesies tumbuhan obat dari 45 famili. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, seluruh tanaman, buah, akar, batang, rimpang dan umbi. Tanaman obat umumnya dimanfaatkan masyarakat desa untuk menyembuhkan penyakit, pegal linu dan untuk meningkatkan produksi ASI. Proses pemanfaatannya sederhana, dengan cara direbus, diasapi, diperas, digosok dan diparut.

Keywords : Tanaman obat, Desa Waai

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati biodiversitas diartikan sebagai keanekaragaman spesies tumbuhan dan hewan di suatu kawasan di muka bumi. Keberadaan spesies-spesies tersebut merupakan bagian integral dari ekosistem yang ikut serta menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu keanekaragaman hayati penting artinya bagi umat manusia sebagai sumber bahan makanan dan tumbuhan obat tradisional. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan sekitar 80% penduduk dunia memerlukan dan menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Tidak kurang dari 49.000 jenis tumbuhan telah diidentifikasi sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Sekitar 25% dari produk farmasi di dunia berasal dari tumbuhan daerah tropika. Semua spesies tumbuhan obat tersebut baik yang ada di hutan maupun yang ada di lingkungan sekitar digunakan oleh masyarakat untuk mengobati secara tradisional suatu penyakit atau gangguan kesehatan [1].

Obat adalah suatu zat yang digunakan untuk diagnosa pengobatan penyembuhan atau pencegahan penyakit [2]. Obat tradisional adalah obat-obatan yang menggunakan ramuan dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang terdapat di lingkungan sekitar yang tidak mengandung resiko yang membahayakan, mudah dikerjakan atau dibuat oleh siapa saja dimana saja dan kapan saja dibutuhkan [3].

Pada dasawarsa terakhir ini dengan tujuan sasaran pembangunan kesehatan yakni terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri sejahtera lahir dan batin maka gerakan meningkatkan kesehatan telah menjadi tekad dan upaya bersama. Dalam upaya tersebut kecenderungan menggali budaya leluhur yakni kembali ke alam (*back to nature*) melalui pemanfaatan tumbuhan obat perlu ditingkatkan [4]. Obat tradisional juga ternyata tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga untuk konsumen luar negeri. Dalam persaingannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat dan canggih, ternyata tidak mampu menggeser atau

mengesampingkan begitu saja peranan tumbuhan obat tradisional tetapi justru saling berdampingan dan saling melengkapi [3].

Adanya dukungan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta yang berlomba-lomba melakukan berbagai penelitian tentang tumbuhan obat yang mampu menangkal dan mengobati berbagai macam penyakit. Tumbuhan obat dapat mengobati penyakit ringan seperti batuk hingga penyakit berat seperti kanker [5].

Hasil eksplorasi yang dilakukan berbagai pihak memberikan informasi bahwa beberapa jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat didapatkan dari hutan Indonesia dan sebagian telah dibudidayakan. Jenis-jenis tumbuhan obat tersebut antara lain: Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Scaff.Boerl), Jahe (*Zingiber officinale* Roxb), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L), Kumis Kucing (*Orthosipho naristatus*), dan sebagainya [5].

Masyarakat desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, dalam hidup kesehariannya masih memanfaatkan tumbuhan yang dianggap berkhasiat sebagai obat tradisional untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit yang diderita. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat berasal dari lingkungan desa Waai, baik yang diambil dari hutan maupun dari lingkungan sekitar pekarangan rumah penduduk. Desa Waai sampai saat ini belum tersedianya sarana Apotik. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Waai Provinsi Maluku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara dengan masyarakat, dimana semua pertanyaan telah dibuat secara tertulis berupa daftar pertanyaan [6]. Dalam pertanyaan terdapat empat pertanyaan tertutup dan enam pertanyaan terbuka. Teknik pengambilan sampel yaitu secara purposive sampling [7], responden ditentukan 15 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Waai, yang terdiri dari delapan dusun sebanyak 1500 KK dengan 6000 jiwa, jadi responden yang ditentukan sebanyak 225 KK. Data primer didapatkan peneliti melalui survei langsung di lapangan, wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan penggunaan kuesioner/daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden. Penelitian juga mendapatkan informasi dari sumber pustaka lain sebagai data sekunder.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2011 di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: alat tulis menulis, kamera digital, daftar pertanyaan atau kuesioner dan buku identifikasi [8][9][4][5][1][3]. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karton manila, kertas koran, kertas label dan spesimen tumbuhan obat.

Prosedur Kerja

Pengamatan awal pada lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang keberadaan masyarakat pengguna tumbuhan obat, dan jumlah kepala keluarga. Melakukan wawancara dengan masyarakat, guna mendapatkan informasi tentang tumbuhan obat. Masyarakat atau responden akan diberikan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Semua tumbuhan obat yang berada pada lokasi diberi deskripsi yang membedakan jenis tumbuhan obat yang satu dengan tumbuhan obat yang lain. Dalam melakukan deskripsi terhadap tumbuhan obat tersebut diawali dengan pemberian nama ilmiah maupun lokal, serta morfologinya. Tumbuhan-tumbuhan obat tersebut dikelompokkan sesuai dengan fungsi obat. Tumbuhan-tumbuhan obat tersebut diidentifikasi dengan mengacu pada buku identifikasi [8][9][4][5][1][3]. Untuk mendapatkan data pemanfaatan dilakukan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan atau angket yang dijalankan.

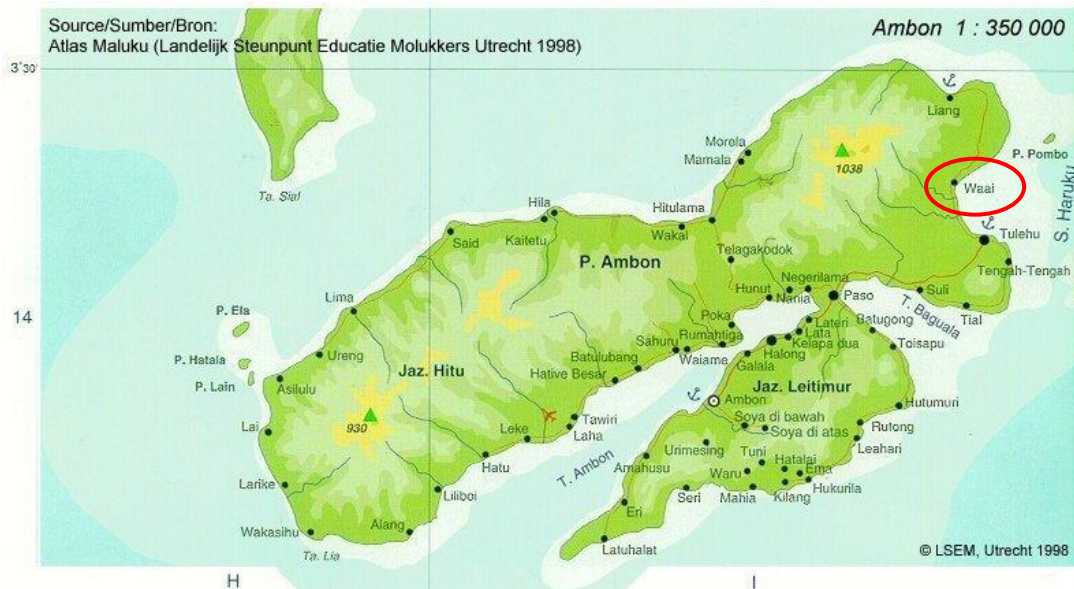
Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif [10] menyajikan data secara jelas dengan menggunakan Tabel untuk menunjukan pendapat atau pengalaman tiap anggota masyarakat tentang penggunaan bagian tumbuhan, jenis, dan cara mengolah dalam pemanfaatan tumbuhan obat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian



Sumber : Atlas Maluku (LSEM Utrecht, 1998)

Desa Waai terletak di Kecamatan Salahutu, termasuk dalam Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Luas wilayah 15 km² yang terdiri dari delapan dusun yaitu dusun Efrata, Talitakumi, Mahalalel, Fajar, Batu Naga, Ujung Batu, Wainuru dan dusun Gois. Jumlah penduduk sebanyak 6.000 jiwa yang terdiri dari jumlah pria 2.860 jiwa dan jumlah jiwa wanita sebanyak 3.140 jiwa dengan 1.500 Kepala Keluarga (KK).

Masyarakat desa Waai memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Dalam keseharian masyarakat desa Waai umumnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, ojek, wiraswasta, sopir, buru bangunan dan sebagai pegawai negeri sipil.

2. Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa jawaban responden terhadap pertanyaan pada angket tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, menunjukan bahwa masyarakat telah menggunakan lebih dari satu jenis tumbuhan obat. Hasil penelitian ditemukan 71 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Sebanyak 71 jenis tumbuhan ada 9 jenis yang paling banyak digunakan masyarakat desa Waai, yaitu terlihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa jenis tumbuhan obat yang banyak digunakan masyarakat adalah pepaya (*Carica papaya*), sebanyak 50 orang (22,22%), kunyit (*Curcuma domestica* Val.) 43 orang (19,11%), katuk (*Sauropus androgynus*) sebanyak 40 orang (17,77%), pare (*Momordica charantia*) 35 orang (15,55%), jarak (*Jatropha curcas*) sebanyak 33 orang (14,66%), alpukat (*Persea americana*) 20 orang (8,88%), jambu biji (*Psidium guajava*) 15 orang (6,66%), cengkeh (*Syzygium aromaticum*) 13 orang (5,77%) dan mayana (*Coleus scutellarioides*) 11 orang (4,88%). Dari 71 jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan umumnya masyarakat mengambil dari pekarangan rumah yaitu 219 orang (97,33%) dan 9 orang (4%) mengambil dari hutan.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang banyak digunakan Masyarakat

No.	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Pepaya (p)	Papaya	<i>Carica papaya</i>	50	22,22
2.	Kunyit (h)	Kuning	<i>Curcuma domestik</i> Val.	43	19,11
3.	Katuk (p)	Katok	<i>Sauropus androgynus</i>	40	17,77
4.	Pare (h)	Papare	<i>Momordica charantia</i>	35	15,55
5.	Jarak (p)	Jarak	<i>Jatropha curcas</i>	33	14,66
6.	Alpukat (p)	Alvukat	<i>Persea americana</i>	20	8,88
7.	Jambu Biji (p)	Giawas	<i>Psidium guajava</i>	15	6,66
8.	Cengkeh (h)	Cengkeh	<i>Syngium aromaticum</i>	13	5,77
9.	Mayana (p)	Mayana	<i>Coleus scutellariodes</i>	11	4,88

3. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Hasil analisa angket dan wawancara diketahui bahwa seluruh responden yaitu 225 orang (100%), di setiap dusun atau sektor pernah menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, dan dalam penggunaanya berbeda yaitu 218 orang sejak kecil (96,88%) sedangkan 10 orang (4,44%) lainnya setelah dewasa baru menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Dalam pemanfaatan tumbuhan obat paling banyak responden memperoleh informasi dari orang tua yaitu 217 orang (96,44%), tetapi ada juga responden yang memperoleh informasi dari orang lain yaitu sebanyak 11 orang (4,88%).

Berdasarkan hasil penelitian jenis tumbuhan obat, banyak dimanfaatkan untuk berbagai macam keluhan misalnya penyakit, pegal-pegal dan untuk memperlancar produksi air susu ibu. Hasil penelitian ditemukan lima keluhan yang paling banyak menggunakan tumbuhan obat tradisional yaitu malaria, penurunan panas, batuk, diare dan darah tinggi (Tabel 2).

Tabel 2. Penggunaan Tumbuhan Obat

No.	Nama Indonesia	Nama Lokal	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Khasiat
1.	Pepaya	Pepaya	50	22,22	Malaria
	Pare	Papare	20	8,88	
	Alang-alang	Kusu-kusu	6	2,66	
2.	Katuk	Katok	40	17,77	Memperlancar ASI
3.	Jarak	Jarak	39	17,33	Penurun Panas
	Kapas	Kapok	6	2,66	
4.	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	37	16,66	Batuk
	Jahe	Halia	6	2,66	
	Kakurang	Kakurang	6	2,66	
	Serai	Sare	6	2,66	
	Tapak Kuda	Tapak Kuda	6	2,66	
	Mengkudu	Mengkudu	6	2,66	
5.	Jambu Biji	Giawas	30	13,33	Diare
	Sukun	Sukun	6	2,66	
	Atong	Atong	6	2,66	
6.	Alvukat	Alvukat	27	12	Darah Tinggi
	Mentimum	Papinyu	6	2,66	
	Sambung Nyawa	Sambung Nyawa	6	2,66	
	Sambiloto	Sambiloto	6	2,66	

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pepaya (*Carica papaya*) banyak digunakan, yaitu 50 orang (22,22%) untuk mengobati jenis penyakit malaria. Tetapi ada juga responden yang menggunakan jenis

tumbuhan pare (*Momordica charantia*) dan alang-alang (*Imperata cylindrical*). Dalam penggunaannya responden menggunakan bagian daun dan akar tumbuhan. Memperlancar ASI responden menggunakan daun katuk (*Saoropus androgynus*) yaitu 40 orang (17,77%). Penurun panas responden menggunakan jarak (*Jatropha curcas*) 39 orang (17,33%) dan kapas (*Gossipium arborium*). Batuk responden menggunakan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) 37 orang (16,44%), jahe (*Zingiber ovicianale*), kakurang (*Curanga falleral*), serai (*Antropogon citrates*), tapak kuda (*Catharan husrusseus*) dan mengkudu (*Morindra citrifolia*). Untuk diare responden menggunakan jambu biji (*Psidium guajava*) 30 orang (13,33%), sukun (*Antrocarpus comonis*) dan atong (*Parinarium glaberium*). Sedangkan untuk darah tinggi responden menggunakan alpukat (*Persea americana*) 27 orang, (12%), mentimum (*Cucumis sativus*), sambung nyawa (*Gyhura procumben* Merr) dan sambiloto (*Andrograp paniculata* Ness). Berdasarkan hasil penelitian terdapat bagian-bagian dari tumbuhan yang sering dimanfaatkan responden untuk dijadikan obat tradisional (Tabel 3).

Tabel 3. Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan untuk Obat Tradisional

Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Daun	138	61,33
Kulit Batang	20	13,33
Buah	35	11,11
Seluruh Bagian Tumbuhan	10	4,44
Akar	10	4,44
Rimpang	10	4,44
Umbi	5	2,22

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan responden adalah daun dengan jumlah 138 orang (61,33%), kulit batang 30 orang (13,33%), buah 25 orang (11,11%), keseluruhan bagian dari tumbuhan 10 orang (4,44%), akar 10 orang (11,11%), rimpang 10 orang (11,11%) dan umbi 5 orang (2,22%). Dalam mengolah atau meramu masyarakat desa Waai melakukannya dengan cara yang berbeda-beda yaitu terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional

Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Direbus dan diminum	112	49,77
Diasap dan ditempelkan	100	4,44
Diperas dan diminum	40	17,77
Dikucek dan dioleskan	35	15,55
Direbus dan dimakan	25	11,11
Diparut dan diminum	10	4,44

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dalam mengolah tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu sebanyak 112 orang (49,77%) direbus dan diminum, 100 orang (4,44%) diasap dan ditempelkan, 40 orang (17,77%) diperas dan diminum, 35 orang (15,55%) dikucek dan dioleskan, 25 orang (11,11%) direbus dan dimakan dan 10 orang (4,44%) diparut dan diminum.

Terkait dengan pertanyaan tentang proses penyembuhan menggunakan obat tradisional ada responden yang menggunakan tumbuhan obat tersebut sampai sembuh 210 orang (93,33%), sedangkan untuk responden lainnya menggunakan tumbuhan obat tersebut tidak sampai pada tahap penyembuhan yaitu 18 orang (8%). Selanjutnya bagi pasien yang tidak memanfaatkan tumbuhan obat sampai sembuh biasanya langsung melakukan pengobatan ke puskesmas.

Pengolahan tumbuhan obat tradisional seluruh responden masih tetap menggunakan cara lama dalam proses mengolah tumbuhan obat karena responden masih tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat lama yang diturunkan dari nenek moyang maupun dari orang tua. Dalam hal ini termasuk cara mengelolah

tumbuhan sebagai obat tradisional. Alasan responden memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Alasan Responden Memanfaatkan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional

Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat mudah ditemui	95	42,22
Tidak mengeluarkan biaya mahal	90	40
Menjadi tradisi turun temurun	77	34,22
Hasilnya memuaskan	72	32
Dipercaya dapat menyembuhkan	70	31,11
Tidak ada efek samping	68	30,22

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pertanyaan berbeda-beda, hal ini disebabkan karena di desa Waai sampai saat ini belum tersedianya sarana Apotik. Sehingga jawaban responden beragam yaitu ada yang menjawab sangat mudah didapat atau ditemui yaitu 95 orang (42,22%), 90 orang (40%) lainnya menjawab tidak mengeluarkan biaya mahal, 77 orang (34,22%) sudah menjadi tradisi turun-temurun, hasilnya memuaskan 72 orang (32%), dipercaya dapat menyembuhkan 70 orang (31,11%) dan tidak ada efek samping 68 orang (30,22%).

PEMBAHASAN

Keberadaan tumbuhan sebagai obat tradisional sudah dikenal sejak ribuan tahun lampau yang diwariskan secara turun-temurun [8]. Hal ini juga terlihat pada pernyataan responden yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada dasarnya masyarakat desa Waai menanam tumbuhan obat karena mereka telah mengetahui khasiatnya. Hal ini didukung oleh [11], yang menyatakan bahwa tumbuhan obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat. Tumbuhan obat tradisional memiliki fungsi ganda yaitu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit mulai dari penyakit ringan hingga pada penyakit berat. Terkait dengan hal tersebut perlu dijelaskan juga bahwa hutan menurut masyarakat adalah merupakan area-area perkebunan atau dusun-dusun milik masyarakat dan di tempat inilah masyarakat beraktivitas mengusahakan pekerjaannya sebagai petani. Tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat di dusun-dusun atau area-area perkebunan tersebut umumnya adalah tumbuhan umur panjang atau tumbuhan produksi yang memiliki fungsi lain dimana bagian dari tumbuhan tersebut seperti akar, kulit, batang, daun, buah atau bijinya dapat digunakan atau dipakai sebagai obat tradisional, sedangkan untuk jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di lingkungan pekarangan perumahan penduduk umumnya di tanam atau dibudidayakan oleh masyarakat, ada yang berupa bumbu dapur, sayur, bunga hias, tumbuhan pagar, ada juga yang berupa tumbuhan rumput yang tumbuh liar disekitar sehingga untuk memanfaatkan masyarakat langsung dapat mengambil dan menggunakannya sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam memanfaatkan tumbuhan obat, ada jenis tumbuhan obat yang hanya digunakan untuk mencegah sebelum ada pengobatan lanjutan ke puskesmas atau ke rumah sakit tetapi ada juga yang bersifat mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. Didukung oleh [12], yang menyatakan bahwa untuk menangkal atau mengobati suatu penyakit, tidak mutlak harus mengkonsumsi tumbuhan obat secara rutin tetapi juga harus melakukan pemeriksaan lanjut ke puskesmas atau rumah sakit untuk memastikan kondisi si penderita.

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan diketahui sangat berhubungan erat dengan pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dari generasi terdahulu atau generasi tua kepada generasi muda, yang mana seluruh responden menjawab pernah menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional baik sejak kecil maupun setelah dewasa baru menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini juga didukung oleh penelitian [13] yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat umur mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan obat, sehingga presentasi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga berbeda. Dalam memanfaatkan atau cara menggunakan tumbuhan obat ada yang di asap dan ditempelkan, direbus dan di minum, diperas dan diminum, dikucek dan dioleskan, direbus dan dimandikan

kemudian diparut diminum. Hal ini juga didukung oleh [9] yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan dengan cara merebus, menyeduh dan memipis. Selain itu dari hasil analisa pernyataan responden untuk satu jenis penyakit ada kombinasi beberapa jenis tumbuhan yang disatukan kemudian dipakai untuk pengobatan, tetapi ada juga satu jenis tumbuhan yang dipakai untuk mengobati lebih dari satu jenis penyakit. Tumbuhan obat berbeda dengan obat kimia yang khusus mengobati satu jenis penyakit karena tumbuhan memiliki khasiat yang beragam. Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tumbuhan alpukat yang mengobati penyakit darah tinggi dan sakit pinggang, belimbing wuluh yang dapat mengobati penyakit kolesterol, jerawat dan rematik.

Pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional umumnya berbeda antar suku atau daerah satu dengan lainnya baik ditinjau dari spesies atau jenis yang digunakan maupun cara meramu tumbuhan obat tersebut. Perbedaan ini diakibatkan karena latar belakang sosio kultur dari masing-masing daerah. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam proses pengambilan tumbuhan obat di desa waai ditemukan adanya jenis tumbuhan obat tertentu yang menurut masyarakat dalam proses pemanfaatan atau penggunaannya harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang merupakan pantangan bagi orang yang mengalami sakit. Angapan ini terjadi pada masyarakat desa Waai contohnya: Buah kelapa merah yang adalah bahan untuk mengobati orang yang patah tulang. Proses pengambilan dari pohonnya, kelapa tersebut tidak boleh di jatuhkan ke tanah. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat bahwa bila buah kelapa merah jatuh ke tanah maka proses penyembuhan tidak akan berhasil, tetapi masyarakat yang tetap mempertahankan atau mengikuti aturan yang dipercaya dapat menyembuhkan yaitu tidak menjatuhkan buah kelapa merah ke tanah maka, proses penyembuhan akan berhasil. Hal ini juga didukung oleh [1], yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat didasarkan pada isyarat-isyarat alam.

Berdasarkan hasil penelitian [14] terdapat kelompok tumbuhan obat tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit yaitu: antiseptik terdiri dari tumbuhan beluntas dan tumbuhan siri, antiparasit tumbuhan jambu biji dan untuk hipertensi, kanker dan lever terdiri dari tumbuhan pepaya dan, Sari menggunakan tumbuhan alvukat, mahkota dewa dan bambu kuning.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Waai terdapat tumbuhan-tumbuhan lain yang dapat dikelompokkan obat tradisional yaitu antiseptik yang terdiri dari tumbuhan pinang, belimbing wuluh, srikaya, kelor, cengkeh, salawaku, beluntas, jagung, asam jawa, beringin dan golden trompet. Antiparasit terdiri dari tumbuhan papaya, pare, alang-alang, mayana, kunyit, ciplukan dan seledri. Hipertensi terdiri dari tumbuhan alvukat, ketimun, sambung nyawa dan sambiloto, kanker terdiri dari mahkota dewa, katangkatan sedangkan lever terdiri dari tumbuhan bayam, bambu kuning, salam, seledri.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tumbuhan lain yang dapat menyembuhkan di luar dari jenis-jenis penyakit di atas antara lain meningkatkan produksi ASI, diabetes, penurunan panas, bisul, patah tulang, ketombe, rematik, batuk ginjal, ayan, kolestrol, luka bakar, melancarkan pencernaan, maag, psikoterapi dan penyakit lainnya. Terdiri dari tumbuhan jambu biji, lemon nipis, pohon waru, atong, sukun, kakurang, asam jawa, daun mayana, kunyit, sunga-sunga, pala, maniram, kumis kucing, mengkudu, lengkuas, kelor, daun gatal, kapas, kelapa merah, sambung nyawa, golden trompet, ubi kayu, bunga biru, daun gatal, salam, rumput pisau, jahe, sare, kemangi, teratai, papaceda, kakurang, lidah buaya, durian, asam jawa, cabe, pinang, mangkok, laka, ciplukan, jarak, kumis kucing, maniram, katuk, bayam, bambu kuning, langsa dan bunga baugenville.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah tumbuhan yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai obat tradisional di desa Waai secara keseluruhan sebanyak 71 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 45 famili. Sebanyak 71 jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan umumnya masyarakat mengambil dari pekarangan rumah yaitu 219 orang (97,33%) dan 9 orang (4%) mengambil dari hutan.

Dalam mengolah tumbuhan sebagai obat tradisional, sebanyak 112 orang (49,77%) dengan cara direbus dan diminum, 100 orang (4,44%) dengan cara diasap dan ditempelkan, 40 orang (17,77%) dengan

cara diperas dan diminum, 35 orang (15,55%) dengan cara dikucek dan dioleskan, 25 orang (11,11%) dengan cara direbus dan dimandikan dan 10 orang lainnya (4,44%) dengan cara diparut dan diminum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supriadi, I. Darwawati. "Tumbuhan Obat Indonesia". Pustaka Populer Obor. Jakarta. 2004.
- [2] Ong Lim. "Tanaman Obat dan Herbal Yang Mujarab". Prestasi Asia Pustaka Raya, Jakarta. 2008.
- [3] Thomas, A. N. S. "Tanaman Obat Tradisional 2", Kanisius, Jogjakarta. 1992.
- [4] Mahendra, B. "Tumbuhan Obat Ampuh", Penebar Swadaya, Jakarta. 2005.
- [5] Syukur, C. dan Hernani. 2003. "Budidaya Tanaman Obat Komersial". Penebar Swadaya, Jakarta.
- [6] Nasution, S. "Metode Research". Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2002.
- [7] Subagyo, P. J. "Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek". Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta. 2004.
- [8] Dharma, P. A. "Tanaman Obat Tradisional Indonesia". PN Balai Pustaka. Jakarta 1985.
- [9] Muhlisah, F. "Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". Penebar Swadaya Jakarata. 2007.
- [10] Agung, S. "Metode Penelitian Skripsi". Bumi Aksara. Jakarta 2002.
- [11] Siswanto. "Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial". Trubus Agriwadja Jakarta. 1997.
- [12] Mangoting, D. Irwan, I. Abdulah, S. "Tanaman Berkhasiat Obat". Penebar Swadaya Jakarta. 2008.
- [13] Konstantine. "Studi Tumbuhan Obat Tradisional di desa Hatu". *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pattimura Ambon. 2002.
- [14] Sari L.O. R. K. "Pemanfaatan Obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya". *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 2007.